

BAB V

ANALISIS INTEGRASI PESANTREN KE DALAM SISTEM PENDIDIKAN UIN MALIKI MALANG

Sebagian besar uraian ini akan mengacu kembali, baik kepada pokok-pokok pikiran teoritik yang telah disajikan dalam Bab II, maupun kepada hasil-hasil penelitian. Upaya ini dilakukan agar implikasi dan kesimpulan teoritik penelitian ini bisa dihadirkan secara runtut dan jernih.

Hasil penelitian ini dianalisis sesuai dengan paparan data yang disampaikan sebagai berikut.

A. Model Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan UIN Maliki Malang

Berdasarkan paparan data pada bab IV, bahwa model integrasi pesantren dan UIN Maliki Malang dalam pelaksanaannya dapat peneliti kategorikan menjadi dua yaitu integrasi lembaga dan integrasi kurikulum. Dengan alasan, pertama, untuk mewujudkan intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual UIN Maliki Malang membentuk beberapa lembaga sebagai bagian penting dari proses pendidikannya. Kedua, maksud integrasi kurikulum di sini adalah semua aktivitas atau program untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut UIN Maliki Malang menyusun struktur keilmuan integratif, struktur kurikulum integratif, dan integrasi tradisi pendidikan. Adapun Analisis datanya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Integrasi Lembaga

Mencermati visi, misi, dan tujuan pendidikan UIN Maliki Malang yaitu menghasilkan manusia unggul yang ingin dibangun oleh empat pilar penyangga utama, yaitu: a. kedalaman spiritual, b. keluhuran akhlak, c. keluasan ilmu pengetahuan, dan d. kematangan profesional, maka menurut Imam Suprayogo integrasi pesantren dan UIN Maliki Malang sangat mendesak untuk dilaksanakan, dan pelaksanaannya didasarkan pada filosofi tarbiyah Ulul Albab. Manusia Ulul Albab adalah orang yang mengedepankan dhikir, fikir dan amal saleh.

Identitas Ulul Albab dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dhikir, fikir dan amal saleh. Oleh sebab itu, bentuk riil pendidikan UIN Maliki Malang diformat sebagai penggabungan antara tradisi pesantren dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dhikir, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia fikir dan selanjutnya atas dasar kekuatan itu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dengan selalu berkeinginan untuk beramal saleh.

Pesantren adalah lembaga pendidikan, UIN Maliki Malang juga lembaga pendidikan, apabila pesantren terintegrasi dalam sistem pendidikan UIN Maliki Malang, maka pesantren tersebut akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari UIN Maliki Malang. Visi dan misi pesantren merupakan penjabaran dari visi dan misi UIN Maliki Malang. Akan terbentuk

lingkungan yang kondusif, edukatif dan religius. Dalam lingkungan yang demikian akan mudah untuk menginternalisasikan nilai-nilai pesantren maupun nilai-nilai keislaman pada umumnya.

Secara institusional UIN Maliki Malang membentuk lembaga penunjang akademik dan lembaga pelaksana teknis. Lembaga penunjang akademik terdiri dari; LKQS (Lembaga Kajian alQur'an dan Sains), HTQ (*Hai'ah Tahfīz al-Qur'an*), PKSI (Pusat Kajian Sains dan Islam), Kajian Tarbiyah Ulul Albab, Lembaga Penerbitan, Kajian Zakat dan Wakaf, Unit Informasi dan Publikasi, Unit Kerjasama, Laboratorium Bahasa. Sedangkan lembaga pelaksana teknis terdiri dari; Ma'had Aly, PKPBA (Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab), PKPBI Program Khusus Pendidikan Bahasa Inggris, Perpustakaan, Lembaga Penjaminan Mutu, Pusat Komputer dan Informasi. Perpaduan integratif antara perguruan tinggi dan pesantren di lingkungan PTAIN/PTAIS Kementerian Agama mungkin UIN Maliki Malang adalah salah satu penggagas awal.

Integrasi lembaga yang dikembangkan UIN Maliki Malang, menguatkan teori Bilgrami tentang konsep Universitas Islam, dia mengatakan bahwa tujuan universitas Islam bukan sekedar menyelenggarakan “pendidikan tinggi”, tetapi universitas Islam harus mencetak sarjana-sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman dan bersedia menyebarkan ilmu tersebut ke dalam ilmu pengetahuan modern. Di samping itu, juga mencetak orang-orang yang mendalami ilmunya dalam berbagai

cabang ilmu pengetahuan, yaitu teknik, sosial dan budaya, serta sains.¹ M. Natsir juga mengatakan bahwa pendidikan Islam yang integral tidak mengenal pemisahan antara sains dan agama. Karena penyatuan antara sistem-sistem pendidikan Islam adalah tuntutan aqidah Islam.² Sistem pendidikan Islam yang integral kata Kuntowijoyo juga sesuai dengan ajaran Islam. Karena Islam mengajarkan keharusan adanya keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat.³ Integrasi pesantren tersebut juga mendukung pendapat Abd A'la bahwa pesantren adalah laboratorium yang berbasis *cultural*, sehingga keberadaannya merupakan sesuatu keniscayaan, karena belajar agama tanpa dibarengi dengan basis *cultural* itu, seperti belajar ilmu eksak tanpa laboratorium, sehingga bagi PTAI, adanya pesantren adalah sebuah keharusan.⁴

Pendidikan Islam sangat memerlukan kekuatan kultural. Sebab menurut pandangan Islam, ilmu harus diamalkan. Tidak ada gunanya ilmu tanpa membuahkan amal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan –termasuk lembaga pendidikan tinggi- harus dilengkapi dengan sarana yang cukup untuk menumbuhkan kembangkan kecintaan pada bidang ilmunya melalui pembiasaan maupun keteladanan. Wahana, iklim dan suasana lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan penghayatan, rasa cinta terhadap ilmu yang dikembangkan itu disebut sebagai kulturalnya. Secara konkret, apa yang telah dikembangkan di UIN Maliki Malang yang dilengkapi

¹ Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Mahnun Husein (Yogya: Tiara Wacana), 60.

² Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama* (Jakarta: Radjagrafindo Persada, 2005), 149.

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, 352.

⁴ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2006), 15.

dengan masjid dan ma'had. Kedua fasilitas ini keberadaannya sangat penting untuk membiasakan para mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Tidaklah mungkin, belajar Islam sekedar membaca di perpustakaan dan penelitian di laboratorium. Kegiatan itu harus disempurnakan dengan kegiatan nyata di masjid maupun di ma'had.

Dalam konteks ini, kita dapat melihat kembali asal mula berdirinya Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir adalah lembaga pendidikan masjid. Pada tahun 988M/378 H Ibn Kals melakukan inovasi atas lembaga tersebut sehingga berubah menjadi lembaga pendidikan yang lebih sistematis dan terprogram. Hingga sekarang, al-Azhar menjadi mercusuar bagi universitas Islam di dunia.⁵

Menurut Bilgrami sebagai upaya mendirikan universitas Islam paling tidak ada tiga rekonstruksi yang harus dilakukan yaitu; pertama, rekonstruksi tentang konsep ilmu yang integratif antara ilmu-ilmu naqliyah dan ilmu-ilmu aqliyah. Kedua, rekonstruksi kelembagaan yaitu menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu naqliyah sebagai bagian dari universitas. Ketiga, pengembangan kepribadian individual, mulai dari dosen sampai ke alumninya.⁶

Berkaitan dengan hal ini, sebagai upaya untuk mewujudkan Universitas Islam yang dapat melahirkan intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual UIN Maliki Malang melakukan, pertama, menyusun keilmuan integratif antara ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah*

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1997), 54.

⁶ Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam.....*, 15-20.

dengan metafora pohon ilmu, dan mengintegrasikan program Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dengan kurikulum UIN Maliki Malang. Kedua, UIN Maliki Malang membentuk beberapa lembaga studi *naqliyyah* sebagai bagian dari proses pendidikan UIN Maliki Malang, seperti LKQS, HTQ, Tarbiyah Ulul Albab, Kajian Zakat dan Wakaf. Ketiga, untuk mengembangkan kultur Islami di kalangan civitas akademik, UIN Maliki Malang mengintegrasikan tradisi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly seperti khatm al-Qur'an, salat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, menghormati dosen, dll.

Dengan demikian, pengintegrasian sistem pendidikan pesantren, yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti dengan baik, dapat membantu Perguruan Tinggi Islam mencapai etos keilmuan yang mampu melihat hubungan organik tersebut.

Untuk memperkuat sistem kelembagaan tersebut, UIN Maliki Malang membentuk sembilan *Arkān al-Jāmi'ah* (rukun perguruan tinggi) sebagai pilar pengembangan, yaitu: a). SDM yang unggul, b). Masjid, c). Ma'had sebagai pengembangan spiritual, intelektual, dan jiwa profesional, d). Perpustakaan, e). Laboratorium sebagai wahana penelitian, f). Tempat-tempat pertemuan ilmiah, g). Perkantoran sebagai pusat pelayanan akademik, h). Pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga, dan i). Sumber pendanaan yang luas dan kuat.

2. Integrasi Kurikulum

UIN Maliki Malang memanasifestasikan konsep ulul albab dalam bentuk program pendidikan. A.M. Saefuddin menjelaskan bahwa ulul

albab adalah pemikir intelektual yang memiliki kejaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadiannya dengan dhikir dalam keadaan dan situasi apapun, sehingga mampu memanfaatkan gejala, proses, dan sarana alamiah ini untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. Ulul albab adalah intelektual muslim yang tangguh, yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.⁷ Tujuan pendidikan ulul albab, dengan demikian adalah menyiapkan peserta didik yang memiliki beberapa karakteristik tersebut.

Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (2), bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Dalam pasal 38 ayat (3) dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standart nasional pendidikan untuk setiap program studi.

Berdasarkan UU tersebut, menjadikan konsep ulul albab sebagai asumsi dasar dalam pengembangan pendidikan di UIN Maliki Malang merupakan perwujudan dari prinsip diversifikasi, sehingga dapat dibenarkan selama tetap memperhatikan standard nasional pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, diperlukan struktur keilmuan yang jelas.

⁷ A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi.....*, 34.

a. Struktur keilmuan integratif

Struktur keilmuan UIN Maliki Malang dibangun berdasarkan prinsip universalitas ajaran Islam yang digambarkan sebagai pohon ilmu yang rindang dan kokoh.

Gagasan Imam Suprayogo tentang “Pohon Ilmu” yang dijadikan sebagai *blue print* pengembangan ilmu di UIN Maliki Malang, memang ada sedikit perdebatan pada tataran epistemologinya. Menurut Muhaimin, sumber ilmu pengetahuan itu pada dasarnya datangnya dari Allah. Allah menciptakan alam semesta (*ayat-ayat kawniyyah*) dan al-Qur’an serta Al-Hadits (*ayat-ayat qawliyyah*). Oleh karenanya kedua sumber tersebut saling menjelaskan atau konsultasi dan tidak bertentangan terhadap berbagai ilmu pengetahuan tentang hakekat kebenaran. Selama ini orang berfikir di sayap kanan dan kiri disebut dikotomik.

Dalam mengkaji ilmu Islam, menurut Fazlur Rahman dalam Hamdi⁸ sebaiknya harus dibedakan antara Islam sebagai objek kajian keilmuan dan Islam sebagai landasan etis. Sebagai objek kajian keilmuan Islam harus tunduk dan patuh terhadap prosedur-prosedur keilmuan. Sebagai contoh, al-Qur’an sebagai teks, maka ia bisa dikaji oleh siapa saja, tidak peduli apakah orang itu mempercayai al-Qur’an sebagai wahyu yang datang dari Tuhan atau tidak. Inilah yang dikatakan Fazlur Rahman bahwa orang non-Muslim pun bisa mengkaji

⁸ Zainul Hamdi, “Menilai Ulang Gagasan Integrasi Ilmu Pengetahuan sebagai *Blue Print* Pengembangan Keilmuan UIN”, dalam Zainal Abidin Bagir, dkk (editor), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi....*, 183-185.

al-Qur'an dan hasilnya memiliki derajat yang sama dengan tafsir yang disusun oleh seorang Muslim. Kedua tafsir tersebut sama-sama memiliki derajat relatif dalam perspektif ilmu. Oleh sebab itu, al-Qur'an sebagai teks harus terbuka untuk dikaji melalui teori-teori teks sebagaimana teori-teori tersebut digunakan untuk mengkaji teks-teks sekuler non-ilahi. Di sisi lain, Islam sebagai landasan etis, ia menjadi pedoman pemeluknya untuk bertindak arif dalam hidup, seperti sikap amanah, adil, *tasāmuḥ*, *tawāsuṭ*, *tawāzun* dan lain sebagainya. Hal ini pun dalam operasionalisasinya harus tunduk pada ruang dan waktu yang melingkupinya. Namun, bila Islam dipandang sebagai landasan etis, seharusnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama bukan hanya dijadikan sebagai “pelajaran atau pengetahuan” tentang ilmu agama, tetapi seharusnya dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai luhur dan bentuk keteladanan dan pengalaman akan lebih efektif daripada internalisasi nilai melalui ucapan dan ceramah seperti yang selama ini terjadi di perguruan tinggi Islam.

Dalam kasus Islam sebagai objek kajian keilmuan, hasil penelitian Hamdi⁹ menunjukkan bahwa rumpun ilmu-ilmu keislaman hanyalah menjadi bagian kecil dari kegiatan keilmuan secara umum di perguruan tinggi Islam (PTI). Ilmu-ilmu yang dikaji di fakultas agama, misalnya jurusan syariah dan tarbiyah adalah bagian kecil dari anggota ilmu-ilmu non-eksakta pada PTI. Menyadari hal ini terdapat konsekuensi, bahwa

⁹ Ibid., 186.

kalau selama ini animo masyarakat untuk melanjutkan studi ke PTI relatif kecil dibanding dengan ke perguruan tinggi umum (PTU), hal ini tidak semata-mata mutu PTI lebih jelek dibanding PTU, akan tetapi karena mereka tidak ingin menjadi ahli agama yang sebenarnya dalam PTI juga terdapat fakultas-fakultas umum. *Image* inilah yang sampai sekarang masih melekat pada pola pikir masyarakat, sehingga PTI harus bekerja keras meyakinkan pada masyarakat bahwa PTI ikut andil dalam mempersiapkan lulusan calon teknolog, birokrat, politisi dan lain sebagainya, bukan semata-mata ahli agama.

Eksistensi sebagian PTI, dengan simbol “Islam”nya kemudian muncul adanya kegamangan. Kegamangan itu bertumpu pada hasrat agar ilmu-ilmu yang terlanjur dicap sekuler tersebut mendapatkan identitas Islam dalam proses pembelajaran. Di titik inilah kemudian semangat Integrasi ilmu dan agama menemukan momentumnya. Maka, mulai muncul psikologi Islam, ekonomi Islam, sains Islam dan seterusnya. Dalam konteks ini, disusunlah struktur keilmuan dengan meletakkan al-Qur’an dan Hadith sebagai sumbernya. Arahnya jelas, struktur keilmuan ini digunakan untuk mengidentifikasi mana ilmu Islami dan mana yang non-Islami.

Berdasarkan temuan penelitian, menurut Imam Suprayogo ada dua tawaran terkait dengan peletakan al-Qur’an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pertama, meletakkan al-Qur’an sebagai konsep dasar atau inspirasi yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiah

(lihat gambar 4.1). Kedua, meletakkan al-Qur'an (fenomena *naqliyyah*) dan alam (fenomena *kawniyyah*) menjadi dua sumber yang setara bagi bangunan ilmu pengetahuan (lihat gambar 4.2).

Pada gambar satu muncul sebuah pertanyaan, apa yang dimaksud dengan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan? Kalau yang dimaksud adalah al-Qur'an sebagai salah satu makhluk Tuhan yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan maka dapat dibenarkan, karena Allah juga menciptakan fenomena lain yang bersifat *kawniyyah* (alam semesta) dan fenomena *nafsiyah* (manusia) yang juga memiliki kontribusi besar sebagai sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Bagaimana bila al-Qur'an dijadikan sebagai sumber inspirasi, pertanyaan berikutnya adalah apakah seorang ilmuwan yang menggagas teori dari inspirasi yang melalui renungan tentang fenomena di sekitarnya tidak atau kurang Islami teorinya dari teori seorang ilmuwan yang mendapat inspirasi langsung dari al-Qur'an? Kalau dikatakan "ya", pertanyaan berikutnya adalah dengan ukuran apa sebuah teori dikatakan Islami dan tidak Islami? Apakah sebuah teori Islami semata-mata didasarkan atas sumber inspirasinya atautkah kejujuran ilmiah yang diemban oleh seorang ilmuwan sekalipun dia tidak memperoleh inspirasinya dari al-Qur'an, atau bahkan mungkin dia tidak bisa membaca al-Qur'an? Kalau di dalam salah satu ayat al-Qur'an ditemukan istilah *dharrah* yang selama ini dijadikan pembenar atas teori

atom, maka pertanyaannya adalah apakah itu bersifat justifikatif ataukah inspiratif, jika faktanya bahwa Niels Bohr menemukan atom tidak terinspirasi oleh ayat al-Qur'an. Jika faktanya hanyalah justifikatif, seringkali aplikasi praktis *Islamization of knowledge* adalah upaya mencari ayat atau Hadith untuk menjustifikasi pengetahuan tertentu yang dianggap Islami, maka gugurlah klaim al-Qur'an sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan. Kalau kemudian dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dari proses riset ilmiah atas fakta empiris, lalu apa makna statement al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan tersebut?. Oleh sebab itu, ada sekian banyak problem epistemologis yang terkait dengan dua hal tersebut. Cara pandang yang berbeda akan menghasilkan rumusan pengetahuan yang berbeda, baik mengenai alam maupun al-Qur'an.¹⁰

Realitas keilmuan seperti ini semakin memperlihatkan bahwa aktivitas ilmiah adalah aktivitas ilmiah, dia tidak bisa disekat berdasarkan keyakinan-keyakinan religius apapun. Seorang ahli fisika secara keilmuan tidak harus bisa membaca al-Qur'an. Walaupun bisa lebih baik sejauh rumusannya menggunakan prosedur keilmuan yang benar, bisa diterima, dan ini sama sekali tidak memiliki konsekuensi teologis Islam atau non-Islam. Sejauh ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir dipahami sebagai satu ilmu, maka keharusan bagi seseorang untuk mengerti ilmu nahwu, ilmu ṣaraf, ilmu mantiq, ilmu balaghah, ilmu

¹⁰ Zainul Hamdi, "Menilai Gagasan Ulang Islamisasi Ilmu sebagai *Blue Print* Pengembangan Keilmuan UIN", dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu dan Agama....*, 186-188.

ma'ani ataupun bahasa Arab, dan berbagai perangkat rumpun ilmu-ilmu keislaman yang lain bukan sebagai keharusan teologis, tapi keharusan ilmiah, bahwa seseorang bisa mempelajari tafsir kalau dia memahami kaidah-kaidah bahasa Arab dan beberapa ilmu pendukungnya.

Jika kita menggagas suatu teori ilmiah yang dianggap berdasarkan al-Qur'an dan Hadith, maka itu hanyalah salah satu varian dari sekian banyak pandangan yang berbeda-beda. Sebuah ayat tidak bisa memberi *priveles* apapun terhadap teori kita atas teori lain yang tidak ada ayatnya. Bahkan menurut Hamdi ketika ada dua orang ilmuwan yang mendapatkan inspirasinya dari al-Quran, bisa jadi dia akan mengkonstruksi teori yang berbeda. Hal ini karena inspirasi Qur'ani lahir bukan sebagai sesuatu yang *given*, tapi disebabkan oleh cara seseorang memandang dan membaca al-Quran.¹¹

Dalam hal ini, seperti diungkapkan Ahmad Tafsir bahwa ilmu adalah milik Allah, sehingga teori-teori yang didapat dari mempelajari al-Qur'an tidak mungkin berlawanan dengan teori-teori yang didapat dari mempelajari *al-Kawn* (alam semesta) sebab dua kelompok teori itu adalah teori dari Tuhan, karena tidak ada perlawanan dalam pengetahuan Tuhan.¹²

Berdasarkan pemikiran tersebut, bahwasannya konsep integrasi ilmu umum dan ilmu agama yang digunakan sebagai *blue print*

¹¹ Ibid.

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, cet. IV. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 111.

pengembangan keilmuan UIN Malang sebenarnya sebagai upaya untuk menghilangkan dikotomi keilmuan tersebut.¹³ Meskipun para ilmuwan dahulu seperti Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu *naqliyyah* dan ilmu *'aqliyyah*. Imam Ghazali membuat klasifikasi ilmu menjadi ilmu-ilmu agama atau ukhrawi yang disebut fard 'ain dan ilmu-ilmu umum atau duniawi disebut fard kifayah. Kedua ilmu tersebut menurut al-Ghazali wajib ditempuh dan dimiliki oleh umat Islam. Menurut Azyumardi Azra klasifikasi ilmu tersebut bukan dimaksud mendikotomi ilmu antara satu dengan yang lain, tetapi hanya sekadar klasifikasi. Dalam konteks ini ilmu agama Islam merupakan salah satu saja dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan.¹⁴

Dengan demikian, *Islamic knowledges (al-'ulūm al-Islāmiyyah)* yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang adalah ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadith, sekaligus pengetahuan yang sama dibangun berdasarkan hasil observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis. Jika al-Qur'an dan Hadith diletakkan pada posisi sumber ilmu, maka tidak akan terjadi cara pandang ilmu yang dikotomik dan justru merendahkan posisinya Kitab Suci. Sudah barang tentu sebagai konsekwensi al-Qur'an yang bersifat Universal masih diperlukan sumber pengetahuan lain yang bersifat

¹³ Mengenai konsep integrasi ilmu umum dan ilmu agama masing-masing UIN di Indonesia memiliki konsep keilmuan yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama. Misalnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsep Integrasi Ilmu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Jaring Laba-Laba, UIN Bandug dengan konsep Wahyu Memandu Ilmu.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*...., xii-xiv.

teknis, yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Paparan di atas menegaskan bahwa konsep integrasi keilmuan UIN Malang, menegaskan Islam sebagai paradigma dalam berbagai kajian ilmu pengetahuan. Melalui pemahaman seperti ini ayat-ayat *qawliyyah* yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan meniscayakan untuk dielaborasi secara saintifik sesuai dengan kebutuhan kerja ilmiah yang dibangunnya. Seperti diungkapkan Oesman Bakar, al-Qur'an bukanlah kitab sains. Tetapi ia memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip sains, yang selalu dikaitkannya dengan pengetahuan metafisik dan spiritual.¹⁵ Gagasan tersebut sependapat dengan Endang Saefuddin Anshari bahwa Al-Qur'an atau ayat *Qur'aniyyah* tidak lain adalah pembukuan segenap alam semesta atau ayat *Kawniyyah* dalam satu al-Kitab. Kedua ayat Allah yaitu ayat *Qur'aniyyah* dan ayat *Kawniyyah* itu saling menafsirkan.¹⁶ Dalam proses pengilmuan Islam Kuntowijoyo menawarkan dua metodologi, yaitu integralisasi dan objectivikasi.¹⁷

b. Kurikulum integratif yang dikembangkan

Untuk merealisasikan struktur keilmuan dengan metafora pohon ilmu, kurikulum UIN Maliki Malang diintegrasikan dengan program Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Berdasarkan struktur keilmuan tersebut, UIN Maliki Malang mewajibkan seluruh mahasiswa tanpa melihat

¹⁵ Oesman Bakar, *Tauhid dan Sains*...., 151.

¹⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 176.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*...., 49.

jurusan atau program studi apa, untuk menguasai pondasi atau akar keilmuan lebih dahulu terdiri dari; 1) Bahasa Arab dan Inggris, 2) Filsafat, 3) Ilmu Kealaman, 4) Ilmu Sosial, dan 5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sebelum mengkaji ajaran Islam (pada pohon ilmu digambarkan sebagai sebuah batang), meliputi: 1) al-Qur'an dan al-Sunnah, 2) Sirah Nabawiyah dan Sejarah Peradaban Islam, 3) Pemikiran Islam terdiri atas; Teologi, Fiqih, dan Tasawuf, 4) Pemahaman terhadap masyarakat Islam. Selanjutnya mengkaji keilmuan sesuai dengan pilihan dan jurusan serta program studi masing-masing (yang digambarkan sebagai sebuah dahan dan ranting).

Struktur kurikulum tersebut bila dikaitkan dengan realitas sejarah pengembangan perguruan tinggi Islam didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: 1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; 2) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam; dan 3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.¹⁸ Maka pemahaman akan tujuan yang pertama berimplikasi pada tujuan kedua dan ketiga tersebut di atas.

Tujuan kedua adalah untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam. Makna dakwah Islam bukan lagi tereduksi

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi....*, 170.

menjadi dakwah dalam arti mengkomunikasikan *al-‘ulūm al-naqliyyah* (*perennial knowledge*) saja, yang mencakup: studi al-Qur’an, studi hadith, sirah nabawiyah, tauhid, ushūl fiqh dan fiqh, bahasa arab al-Qur’an, serta bidang-bidang studi tambahan yang meliputi: metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan Islam. Tetapi menurut Bilgrami juga bagaimana *al-‘ulūm al-naqliyyah* (*perennial knowledge*) memberi spirit dan landasan, serta ancangan bagi pengembangan *al-‘ulūm al-aqliyyah* (*acquired knowledge*), yang mencakup: 1) Arts (ilmu–ilmu imajinatif), seperti, kesenian dan arsitektur Islam, bahasa-bahasa, kesusasteraan; 2) ilmu-ilmu intelektual, yang meliputi: ilmu-ilmu sosial, filsafat, pendidikan, ekonomi, ilmu politik, sejarah, peradaban Islam, geografi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi; 3) ilmu-ilmu kealaman, yang meliputi: filsafat ilmu pengetahuan, matematika, statistika, fisika, kimia, biologi, astronomi, ilmu-ilmu angkasa luar dan sebagainya; 4) ilmu-ilmu terapan, yang meliputi teknik dan teknologi, kedokteran, pertanian dan kehutanan; 5) ilmu-ilmu praktis, meliputi: perdagangan, ilmu-ilmu administrasi, ilmu-ilmu perpustakaan, ilmu-ilmu ke rumah tanggaan, ilmu komunikasi dan sebagainya.¹⁹

Sedangkan tujuan ketiga adalah untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama. Pemahaman tentang ulama bukan lagi terbatas pada mereka yang menguasai *al-‘ulūm al-naqliyyah* (*perennial knowledge*),

¹⁹ Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam....*, 14-20.

tetapi juga mereka yang menguasai *al-'ulūm al-aqliyyah (acquired knowledge)*, serta menjadikan *al-'ulūm al-naqliyyah (perennial knowledge)* sebagai landasan, spirit serta ancangan bagi pengembangan *al-'ulūm al-aqliyyah (acquired knowledge)* tersebut.

Dilihat dari sudut pandang tersebut, menurut Muhaimin²⁰ studi keislaman akan mengalami pemekaran makna, yaitu: Pertama, studi Islam sebagai sumber ajaran yang merupakan wahyu Ilahi yang terhimpun dalam al-Qur'an dan al-Hadith. Dalam bidang yang pertama ini, studi Islam bertumpu pada studi kewahyuan yang diwujudkan dalam bentuk mata kuliah seperti studi al-Qur'an, studi hadith dan lain-lainnya. Kedua, studi Islam sebagai bagian dari pemikiran atau bagian dari fiqh dalam arti luas. Dalam sejarah pemikiran Islam setidaknya ada lima bidang pemikiran Islam yang menonjol, yaitu: Akidah-teologi (ilmu kalam), hukum dalam arti luas (shari'ah), filsafat, Akhlak-sufisme (tashawwuf), ilmu pengetahuan teknologi seni (*al-'ulūm al-dunyāwiyyah*), yang mencakup bidang-bidang yang mencakup luas mulai dari IPA, matematika hingga teknik arsitektur, informatika dan astronomi. Ketiga, studi Islam sebagaimana yang dialami, diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan. Dengan bersumber pada al-Quran dan Hadith, kemudian dijabarkan dalam berbagai pemikiran, ajaran Islam kemudian diamalkan dan diterapkan oleh umat Islam hingga membentuk peradaban Islam.

²⁰ M. Zainuddin, dkk. (editor), *Memadu Sains dan Agama.....*, xxvii-xxviii.

Kajian yang dikembangkan UIN Maliki Malang untuk penyiapan Ulul Albab tidak sekedar menekankan pada pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dalam arti *al-'ulūm al-naqliyyah* (bersumber wahyu), tetapi sekaligus menyangkut kajian *al-'ulūm al-aqliyyah* (bersumber pada alam semesta) yang bersifat empiris, selaras dengan karakteristik Ulul Albab tersebut di atas. Karena itulah, pengembangan *al-'ulūm al-naqliyyah* semata dianggap kurang relevan lagi dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan pembangunan nasional, karena bersifat sangat sektoral, hanya memenuhi satu sektor tertentu dalam kehidupan Islam di Indonesia, yaitu memenuhi kebutuhan sarjana-sarjana yang mendapatkan pengetahuan tinggi mengenai agama Islam. Dengan demikian konsep Ulul Albab yang diharapkan adalah mereka yang menguasai Iptek dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan buku Pedoman Pendidikan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang tahun 2010, Mata Kuliah Dasar Keuniversitan yang harus ditempuh oleh semua mahasiswa UIN Maliki Malang, terdiri dari; a) Pendidikan Kewarganegaraan; b) Bahasa Indonesia; c) Bahasa Inggris; d) Ilmu Alamiah Dasar; e) Ilmu Budaya Dasar; f) Filsafat Ilmu; g) Studi al-Qur'an; h) Studi al-Hadith; i) Studi Fiqh; j) Akhlak/Tasawuf; k) Sejarah Peradaban Islam; l) Teologi Islam; m)

Mahārat al-Istima' I, II; n) *Mahārat al-Kalam* I, II; o) *Mahārat al-Qirāah* I, II; p) *Mahārat al-Kitābah* I, II; q) Tarbiyah Ulul Albab.²¹

Untuk tercapainya pengembangan pada mata kuliah dasar keuniversitasan tersebut, maka menurut Muhaimin harus dibarengi dengan pembiasaan dan pembelajaran di ma'had. Oleh karena itulah, struktur kurikulum mata kuliah dasar keuniversitasan UIN Malang diintegrasikan dengan pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, dengan menjadikan sertifikat kelulusan *ta'lim al-afkar al-Islāmi* dan *ta'lim al-Qur'an* sebagai prasarat untuk memprogram studi keislaman, dan sebagai prasarat ujian komprehensif. Bagi mahasiswa yang belum lulus, maka mahasiswa tersebut dapat memprogram mata kuliah studi keislaman dengan syarat tetap mengikuti program remedial ta'lim ma'had sampai yang bersangkutan dinyatakan lulus, dan nilai kelulusan program remedial tersebut menjadi syarat penerbitan nilai akhir untuk mata kuliah studi keislaman yang diprogram.²²

Program *ṣabāḥ al-lughah* yang dilaksanakn di ma'had, PKPBA dan PKPBI dilaksanakan di UIN Maliki Malang untuk memperkuat kemampuan bahasa Arab dan Inggris mahasiswa, yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji sumber ajaran Islam dan juga disiplin ilmu masing-masing. Seperti diungkapkan Karel A. Steenbrink bahwa penguasaan bahasa Arab juga penting di luar

²¹ Pedoman Pendidikan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2010, 35-36.

²² *Pedoman Pendidikan UIN Maliki Malang*, 2010, 53.

penguasaan Agama.²³ Sedangkan pembinaan kajian al-Qur'an bagi dosen melalui kegiatan di LKQS, pembinaan membaca al-Qur'an bagi karyawan melalui kegiatan *tahsīn al-Qur'an* di HTQ.

Pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly adalah bagian integral dari sistem kelembagaan dan pendidikan UIN Maliki Malang. Karena itulah, pembelajaran di ma'had diatur oleh Pembantu Rektor Bidang Akademik melalui mudir dan pengurus ma'had, baik menyangkut kurikulum, perkuliahan, dan sistem evaluasi. Hal ini untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran *ta'lim al-afkar al-Islāmi* dan *ta'lim al-Qur'an*.

Sedangkan metode pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memadukan antara metode dialog dan metode *bandongan*, misalnya pada pembelajaran *Ta'lim al-Afkar al-Islāmiyah* kelas *takhassus*, bagi mahasiswa yang mampu membaca kitab kuning dengan lancar langsung dibimbing oleh Kyai ma'had dengan sistem dialog. Sementara bagi mahasiswa yang belum mampu membaca kitab kuning dengan lancar menggunakan sistem *bandongan* dan dipandu oleh seorang mushrif sampai dia mampu membaca kitab kuning dengan lancar. Pada pembelajaran *Ta'lim al-Qur'an* kelas tarjamah dan tafsir, pada kelas ini bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca dan mengkaji al-Qur'an dengan baik akan dibimbing langsung oleh pengasuh masing-masing unit. Sedangkan bagi mahasiswa yang memiliki pemahaman

²³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah....*, 176.

yang kurang terhadap al-Qur'an di masukkan pada kelas *taṣwīt* dan dibimbing oleh mushrif dan murabbi.

Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran berparadigma Qur'ani yaitu, (a) memetakan konsep keilmuan umum dan keilmuan agama; (b) memadukan konsep keilmuan umum dan keilmuan agama; (c) mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan secara saintifik.

Mencermati struktur kurikulum tersebut di atas, maka model pengorganisasian kurikulum yang dipakai UIN Maliki Malang adalah *correlated curriculum*. Dalam hal ini, misalnya, mata kuliah studi keislaman dihubungkan dengan pembelajaran *ta'lim al-afkar al-Islāmi* dan *ta'lim al-Qur'ān* di ma'had. Program PKPBA dan PKPBI di universitas dikaitkan dengan program *ṣabāḥ al-lughah*. Di samping itu program ma'had seperti peningkatan kompetensi ketrampilan, peningkatan kualitas dan kuantitas Ibadah, dan pengabdian masyarakat juga dikaitkan dengan pembelajaran di UIN Maliki Malang.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hasyim bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai sistem pendidikan alternatif yaitu, pertama, apabila pesantren tidak menolak perkembangan paradigma, sains dan teknologi modern, dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai paradigma keislaman. Kedua, harus ada sebuah kurikulum yang seimbang antara trilogi keilmuan yang berlandaskan Islam, 1) *Islamic natural sciences*, 2) *Islamic social sciences*, 3) *religion sciences*. Diharapkan dengan

kurikulum ini, santri dapat menggabungkan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap.²⁴

Bila mengkaji kurikulum UIN Maliki Malang antara lain berupaya memberikan *basic competencies* ilmu-ilmu keislaman sebagai ciri khas UIN, sekaligus sebagai landasan bagi pengembangan bidang-bidang studi yang dikembangkan pada jurusan yang ada, maka program kajian *ta'lim al-afkār al-Islāmiyah* dan *ta'lim al-Qur'ān* sebaiknya tidak hanya membahas materi seperti fiqh, tasawuf, aqidah, tetapi kajian *ta'lim al-afkār al-Islāmiyah* dan *ta'lim al-Qur'ān* dapat dikembangkan dengan mengambil materi Qur'an dan Hadith yang berhubungan dengan perkembangan sains dan teknologi. Sehingga *basic* keislaman tersebut dapat digunakan mahasiswa atau dosen untuk mengembangkan bidang kajian sesuai dengan jurusannya masing-masing. Dengan demikian, *ta'lim al-afkār al-Islāmiyah* dan *ta'lim al-Qur'ān* tidak hanya sebagai prasyarat memprogram mata kuliah keislaman di UIN, akan tetapi bisa digunakan sebagai penunjang mata kuliah lainnya.

Dengan demikian, implementasi kurikulum integratif di UIN Maliki Malang menurut peneliti, menggunakan pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*) yang diajukan Gorton. Dengan alasan dalam rangka mewujudkan visi dan misi UIN Maliki Malang dengan empat pilar yaitu (1) Kedalaman Spiritual; (2) Keluhuran Akhlak; (3) Keluasan Ilmu Pengetahuan; dan (4) Kematangan Profesional, maka

²⁴ M. Affan Hasyim, "Menatap Masa Depan Pesantren dalam Menyongsong Indonesia Baru", dalam *Mengagas Pesantren Masa Depan....*, 231.

model pembelajaran di UIN Maliki Malang adalah dengan mengintegrasikan kurikulum ma'had dengan kurikulum UIN. Di samping itu, Muhaimin juga menambahkan bahwa, pengembangan kurikulum di UIN Malang menggunakan empat pendekatan dengan mempertimbangkan karakteristik tujuan dan isi kurikulumnya, yaitu: 1) pendekatan subyek akademik, 2) pendekatan humanistik, 3) pendekatan teknologik, 4) pendekatan rekonstruksi sosial.

c. Integrasi tradisi pendidikan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dan pendidikan UIN Maliki Malang

Tradisi pendidikan UIN Maliki Malang adalah perpaduan antara pendidikan tinggi dan pendidikan ma'had. Tradisi pesantren bertugas pokok melahirkan lulusan dengan perilaku takwa dan budi pekerti mulia. Karena itu, pengembangan seluruh komponen ma'had diarahkan untuk memperkuat kedudukan ma'had sebagai pusat pengembangan kepribadian muslim yang penuh keimanan, berilmu mendalam, beramal shaleh, dan berbudi pekerti mulia.

Sebagai upaya untuk mewujudkan manusia “*ulul Albab*” UIN Malang mengembangkannya dalam bentuk integrasi tradisi yang berwujud rambu-rambu perilaku civitas akademika dalam melakukan perannya masing-masing yang didasari oleh kesadaran yang tinggi atas peran yang disandang dalam meraih cita-cita bersama.²⁵ Kesadaran itu dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap visi dan misi

²⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam ...*271

yang dikembangkan, yang hal itu tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Dalam rangka mengembangkan karakter mahasiswa menuju manusia *ulul albab* perlu dicarikan alternatif model pengembangan interaksi dosen dan mahasiswa. Muhaimin memberikan usulan model sebagai berikut;²⁶ pertama, perlu memposisikan mahasiswa sebagai santri di Perguruan Tinggi Islam (PTI) guna membina seperangkat kepribadian yang terkait dengan model atau sentra indentifikasi diri, kedua perlu memposisikan mahasiswa sebagai *ṭalab al'ilm* di PTI yang berarti berusaha mendapatkan, mencari, meminta, menginginkan sesuatu, mengajukan permohonan. Kehadiran mahasiswa di PTI adalah untuk mengajukan permohonan keilmuan para dosennya atau seperangkat keilmuan yang dikembangkan PTI tersebut, ia meminta, menginginkan, mencari dan berusaha mendapatkan seperangkat "*al-ilm*" dan kemampuan pengembangannya melalui proses pendidikan di PTI, baik *'ilm naḍary* maupun *'ilm amaly*, teoritis maupun praktis.

Apa yang dimaksudkan Muhaimin, bahwa mahasiswa di PTI perlu diposisikan sebagai 'santri', pesantren merupakan wadah yang tepat untuk memposisikan ini. Keberadaan pesantren didasari atas keinginan bersama dua komunitas yang saling bertemu. Kelompok santri yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup, dan dosen secara ikhlas ingin mengajarkan ilmu dan pengalamannya. Selain itu Abd A'la

²⁶ Ibid., 291-292.

menjelaskan bahwa eksistensi pesantren menjadi kokoh karena dijiwai dengan nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan. Nilai-nilai dasar ini dibingkai dengan paradigma yang sangat menekankan kepada apresiasi terhadap segala tradisi yang baik sekaligus akomodatif terhadap bentuk reformasi yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁷

Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang bukan sekadar difungsikan sebagai pengganti tempat kos mahasiswa, melainkan difungsikan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang harus dilalui oleh seluruh mahasiswa yang belajar di kampus ini. Posisi ma'had sangat strategis dan utama di UIN Maliki Malang, maka dijalankan program kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa. Program itu misalnya, pengembangan kemampuan bahasa Arab, kajian kitab, pembiasaan membaca al-Qur'an, shalat berjama'ah dan kegiatan spiritual lainnya. Selain itu, kegiatan lain untuk menambah wawasan kehidupan dan kepemimpinan. Secara lebih rinci kegiatan itu misalnya pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis pagi setelah subuh dilakukan kajian kitab klasik dan kontemporer yang bertempat di masing-masing unit sekitar jam 07.00 pagi. Pembina kegiatan ini adalah para pengasuh ma'had dibantu oleh beberapa dosen yang memiliki kemampuan cukup di bidang itu. Pada hari Jum'at pagi setelah subuh, para santri diajak untuk memperdalam spiritual dengan membaca doa bersama di masjid. Pada hari Sabtu pagi, setelah subuh sampai jam 06.00 mengikuti kuliah bersama di masjid kampus yang biasa diisi oleh

²⁷ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren....*,19.

pimpinan universitas dan fakultas. Setiap hari, mulai jam 14.00 sampai jam 20.00 seluruh mahasiswa diwajibkan mengikuti kuliah bahasa Arab intensif, yang pengelolaannya ditangani oleh PKPBA (Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab).

Jadwal kegiatan ma'had yang cukup padat menjadikan mahasiswa lebih berkonsentrasi pada kegiatan akademik, baik yang diselenggarakan oleh masing-masing fakultas maupun oleh ma'had. Tradisi seperti ini, menuntut para mahasiswa menjadi lebih disiplin. Mahasiswa yang berkeinginan hidup santai, seakan-akan tidak mungkin terpenuhi. Selain mereka harus belajar Bahasa Arab, setiap mahasiswa juga harus mengikuti kegiatan spiritual, seperti shalat berjama'ah, tadarrus al Qur'an dan lain-lain. Kegiatan yang cukup padat ini dimaksudkan agar lewat kampus Islam ini para mahasiswa tidak saja mendapatkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu agar terbentuk watak keulama'an dan kecendekiaan sekaligus.²⁸

Tradisi sehari-hari yang telah berjalan di Ma'had itu dalam beberapa kegiatan juga telah diintegrasikan dan dilaksanakan di lingkungan UIN Maliki sebagai pengembangan kultur Islami untuk pimpinan, dosen, mahasiswa dan karyawan. Tradisi yang telah berjalan di UIN Maliki untuk pimpinan, dosen, mahasiswa dan karyawan yaitu, shalat berjama'ah, pengajian setelah shalat berjama'ah, setiap ulang tahun UIN ada acara dhikir bersama, setiap bulan ada kegiatan khatmil Qur'an, dibiasakan puasa senin dan kamis dengan tidak ada minuman

²⁸ Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul.....*, 194-195.

untuk kedua hari itu, dibiasakan shadaqah dengan potong gaji 2,5%, disediakan kotak amal di setiap gedung yang ada di UIN untuk melatih berinfak pada mahasiswa.

Konsep Imam Suprayogo dalam membentuk karakter mahasiswa UIN Maliki Malang dengan mengintegrasikan tradisi ma'had, bila dicermati ada persamaan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam membentuk siswa yang berkepribadian dan dekat dengan masyarakat. Seperti dikutip Amin Abdullah, Ki Hajar berpendapat bahwa melalui pendidikan akan terbentuk kader yang berfikir, berperasaan, dan berjasad merdeka serta percaya akan kemampuan sendiri. Arah pendidikannya bernafaskan kebangsaan dan berlanggam kebudayaan. Ki Hajar menggunakan sistem pondok (*self help*) atau asrama sebagai tempat pendidikan (*boarding school*). Dalam asrama tersebut anak-anak harus dapat belajar menolong diri sendiri dan menolong orang lain, hidup sederhana dan berbudaya.²⁹

Adanya persamaan pemikiran ke dua tokoh tersebut, yaitu sama-sama menekankan *inward looking* dalam membentuk karakter bangsanya. Keduanya berpendapat bahwa lembaga pendidikan, apalagi perguruan tinggi, harus mampu mengantarkan mahasiswa menjadi berkarakter, cerdas, dan terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kultur yang sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti: kejujuran, toleransi, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, dan lain sebagainya.

²⁹ Amin Abdullah, "Imam Suprayogo dan Ki Hajar Dewantara: Pelopor Pendidikan yang Teguh Pendirian dan Visioner", dalam Ahmad Barizi (ed.), *Membangun Pendidikan dalam Bingkai Islam Lintas Batas* (Malang: UIN Malang Press, 2011), 180-181.

Kultur seperti ini hanya tumbuh dan berkembang dalam sistem pendidikan pesantren yang lebih intens terjalin hubungan inter dan intra personal yang bisa membentuk karakter mahasiswa.

Pembentukan karakter mahasiswa tersebut, menurut Imam Mawardi dapat dilakukan dengan menggunakan ‘Tiga Jalur Pintu’ yaitu: 1) Jalur pintu otak, melalui daya intelegensi; a) *Muṭala’ah*, b) *Muḥafazah*, c) *Mudhākarah*, d) *Munāzarah*, dan e) *Muṭaraḥah* (menyatukan pandangan dan mendiskusikannya). 2) Jalur pintu hati, melalui nur Ilahiyah; a) *Tazkiyah* (pembersihan mental), b) *Tahdhīb* (pendidikan mental), c) *Tadhakkur* (ingat pada Allah), d) *Taqarrub* dan *Taḍarru’* dengan ṣalat malam dan berpuasa, dan e) *Tilāwah* (membaca al-Qur’an dan memperhatikan maknanya dan berdoa). 3) Jalur pintu inderawi.³⁰

B. Latar Belakang Integrasi Ma’had Sunan Ampel Al-Aly dan UIN Maliki Malang

Mencermati model integrasi pesantren yang dikembangkan UIN Maliki Malang, barangkali inilah yang disebut zaman *postmodern*. Di era ini kita menyaksikan suatu bentuk realitas dunia yang mulai memperlihatkan suatu unitas, tapi sekaligus di dalamnya ada pluralitas. Misalnya, kecenderungan besar (*mega trend*) terjadinya globalisasi yang menjadikan dunia lain menjadi transparan. Dalam dunia kultural, kita menyaksikan saling mendekatnya antara wacana tradisional dan modern. Demikian juga dalam dunia pendidikan

³⁰ Imam Mawardi, “Didaktik Metodik Pengajaran Ta’limologi Islami...”, 26.

tampaknya tidak dapat lepas dari dua arus besar ini. Maka pola pendidikan lama, yaitu pendidikan yang bercorak tradisional di satu pihak, dan pendidikan yang bercorak modern di pihak lain, mulai banyak dikritik orang, pendidikan seperti itu hanya akan menghasilkan pribadi yang pincang (*split personality*).

Integrasi pesantren dan UIN Maliki Malang secara filosofis dilatar belakangi oleh pandangan bahwa kehidupan yang Islami menggarisbawahi perlunya bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran *sensual-indrawi*, *rasional-logik* dan *etik insani*, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran *transcendental*. Karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bond*, dalam arti berada dalam *frame work* yang merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian pada Nya.

Secara ontologi, ilmu pengetahuan agaknya bersifat netral, maksudnya ia tidak dapat bersifat Islami, kapitalis, sosialis, komunis, dan sebagainya. Tetapi ketika menjelaskan perubahan yang ada atau apa yang terjadi, dan atau menerangkan cara memanfaatkan hukum alam dan mengarahkannya ke aliran tertentu, maka ilmu pengetahuan tidak bersifat netral.³¹ Dalam konteks ini, ada dua pilihan, yaitu pilihan Ilahi atau pilihan manusiawi.

Sebuah ilmu akan tetap bernafaskan sekuler, jika tidak didasarkan pada basis ontologism atau pandangan dunia (*world view*) yang untuh atau tauhid menurut istilah Nuqaib al-Attas. Begitu juga, sebuah epistemologi akan tetap bersifat ‘eksploitatif’ dan ‘merusak’ jika tidak didasarkan pada ontologi yang Islami. Meski demikian, bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak

³¹ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*,247.

berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral dan tidak bertanggung jawab, maka perlu dibenahi pada aspek aksiologinya.³²

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam bertolak dari konstruk pemikiran atau epistemologi bahwa yang vertikal atau ajaran dan nilai-nilai Ilahi merupakan sumber konsultasi, sentral dan didudukkan sebagai *ayat, furqān, hudan, dan rahmah*. Sedangkan yang horizontal atau pendapat, konsep, teori, temuan-temuan dan sebagainya berada dalam posisi sejajar yang saling *sharing ideas*, selanjutnya dikonsultasikan pada ajaran dan nilai-nilai Ilahi terutama yang menyangkut dimensi aksiologis.³³

UIN Maliki Malang sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik, vokasional dan atau professional, mengemban misi untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan “kepribadian ulama yang intelek dan intelek yang ulama” sesuai dengan bidang studi atau keahlian yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan yang semakin global.³⁴ Konsekwensinya diperlukan tenaga-tenaga yang berwawasan imtaq dan iptek, dan buku-buku teks yang bernuansa agamis pada setiap bidang studi yang diprogramkan. Karena itulah, UIN Maliki Malang perlu mengembangkan program ma’had yang sekaligus memiliki tujuan ganda, yaitu pendalaman dan pengayaan wawasan ilmu-ilmu keislaman, serta pembinaan

³² A. Khudori Sholeh, “Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama”, dalam *Intelektualisme Islam....*, 261-262.

³³ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*,248.

³⁴ *Ibid.* 271.

ruh keislaman atau internalisasi nilai-nilai Islam, dan pengayaan berbahasa Arab dan Inggris melalui sarana dan prasarana tersebut.

Dalam penelitian Mastuhu dijelaskan bahwa fungsi pesantren tidak hanya sebagai tempat *tafaqquh fī al-dīn* tetapi juga digunakan sebagai forum dialog untuk kembangkan ilmu.³⁵ Karel A. Steenbrink juga menjelaskan bahwa penguasaan bahasa Arab penting sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.³⁶

Gagasan Imam Suprayogo mengintegrasikan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dengan sistem pendidikan UIN Maliki Malang, dilatar belakangi oleh pemikiran Mukti Ali bahwa ulama tidak pernah lahir dari institusi selain pesantren. Di samping itu, kelebihan sistem pendidikan pesantren yang memungkinkan santrinya dapat belajar dengan tuntas tanpa terbatas oleh waktu. Dalam konsep modern budaya belajar tuntas ini sama dengan konsep *mastery learning*. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Dalam pendidikan di pesantren, hal paling penting yang diperhatikan kyai atau ustad bukanlah capaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, tetapi kualitas penguasaannya.³⁷

Keberadaan pesantren juga diperkuat dengan tradisi keilmuan yang integral. Pada saat itu, integralitas dapat dilacak pada pengembangan fiqh dan alat-alat bantunya yang disatukan dengan *fiqh sufistik*. Dengan kata lain, yang

³⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, 156.

³⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam...*, 176.

³⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam...*, 150-151.

diutamakan di pesantren bukan hanya aspek pengamalan hukum atau aspek akhlak semata. Dengan demikian, antara proses pembelajaran dan pendidikan serta intelektualitas dan spiritualitas menyatu dalam satu kerangka nilai-nilai yang diyakini pesantren.³⁸

Secara praktis, pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam di kalangan mahasiswa STAIN Malang –sebelum menjadi UIN- yang salah satu sebabnya adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab. Di samping itu, keberadaan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ini berbeda dengan pesantren pada umumnya yang lahir dan berkembang secara evolutif, sedikit demi sedikit. Biasanya antar kyai dan santri saling belajar terus menerus untuk selalu memperbaiki dirinya. Dalam konteks ini pesantren dengan kyainya memainkan peran yang disebut Clifford Geertz sebagai “*cultural brokers*” (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya. Selain itu, orang yang belajar ke pesantren pada umumnya telah memiliki niat atau semangat nyantri dan belajar agama di pesantren.³⁹

Berbeda dengan pesantren pada umumnya, Ma'had Aly UIN Maliki Malang dibangun dan dimulai kegiatannya secara serempak pada tahun 2000 yang lalu. Ketika itu seluruh mahasiswa baru wajib tinggal di ma'had selama satu tahun yaitu pada semester I dan II untuk belajar dan praktik bahasa Arab, Inggris dan menghafal al-Qur'an, layaknya santri pondok pesantren modern. Mereka juga diajari ilmu-ilmu alat agar mereka dapat membaca “kitab kuning”, serta pengembangan spiritual seperti berdhikir, shalat berjamaah. Dengan

³⁸ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren.....*, 18.

³⁹ Imam Suprayogo, *Universitas Unggul.....*191-192.

mempertemukan dua model pendidikan ini, yaitu model pendidikan pesantren dan model pendidikan universitas, maka UIN Maliki Malang menjadi perguruan tinggi yang memiliki karakter yang berbeda dengan pendidikan tinggi lainnya.

Pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai fungsi dan keunggulan yang berbeda dengan institusi lain di mana pesantren memiliki fungsi pokok sebagai; pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproducing of ulama*) dengan fungsi-fungsi seperti ini, dunia keilmuan pesantren mempunyai fungsi khusus untuk meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharaannya serta menghasilkan para pengemban ilmu itu sendiri yang dikenal sebagai ulama.⁴⁰

Menurut Mastuhu bahwa pendidikan pesantren telah mengalami dinamika yang luar biasa dalam segala bidang, baik dari sisi materi, metode pengajaran maupun gaya kepemimpinannya, dari sistem yang sangat tradisional hingga sangat modern. Salah satu bentuk dinamika dan perkembangan pesantren yang paling awal adalah terjadinya perkawinan antara sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah. Kedua lembaga itu, pada awalnya berdiri sendiri-sendiri. Model pengajaran di pondok pesantren disampaikan secara klasikal di dalam masjid atau surau dengan metode *sorogan*, sedangkan model pengajaran madrasah disampaikan secara modern

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 89.

di dalam kelas dengan metode yang bervariasi.⁴¹ Perkawinan antara pondok pesantren dan madrasah ini, telah membawa banyak kemajuan dalam dunia pesantren. Di antaranya, setelah menyelesaikan studi di pondok pesantren, para santri bisa melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Indonesia, utamanya di fakultas-fakultas agama, seperti Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuludin, Fakultas Syari'ah dan sebagainya.

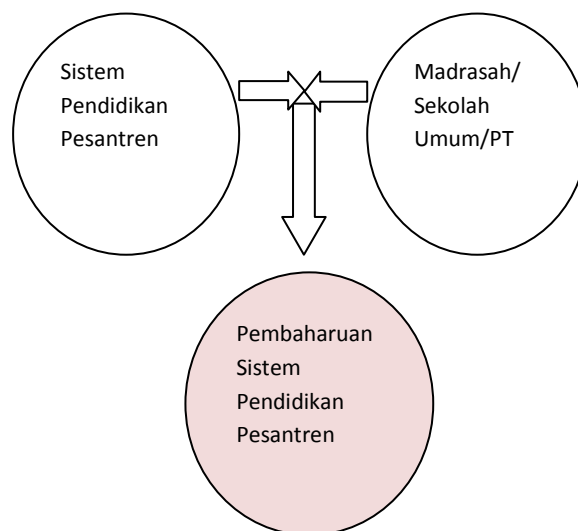
Dalam perkembangan terakhir, muncul satu pemikiran tentang integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Model yang paling awal dari integrasi pondok pesantren dan perguruan tinggi ini adalah model pesantren merespon pendidikan tinggi seperti pendirian UNIPDU di lingkungan PP. Darul Ulum Jombang, UNHASY di lingkungan PP.Tebuireng Jombang. Sementara itu ada pesantren yang didirikan khusus untuk mahasiswa, seperti pesantren Al Hikam Malang dan kemudian menjadi perguruan tinggi Ma'had Ali.

Sebaliknya, model pendidikan tinggi yang merespon pesantren, baru muncul pada tahun 1990 an, seperti STAIN Malang -sebelum menjadi UIN Malang- mendirikan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly pada tahun 1999, IAIN Surabaya mendirikan pesantren mahasiswa pada tahun 2005.

Berpijak pada realitas di atas, paling tidak ada dua model integrasi, Pertama, mengintegrasikan madrasah, sekolah umum atau perguruan tinggi ke dalam pesantren. Misalnya di pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, didirikan MTs DU, SMP DU, SMA BPPT DU, SMK Telkom DU maupun UNIPDU. *Kedua*, mengintegrasikan pesantren ke dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi Islam. Misalnya, UIN Maliki Malang mendirikan Ma'had

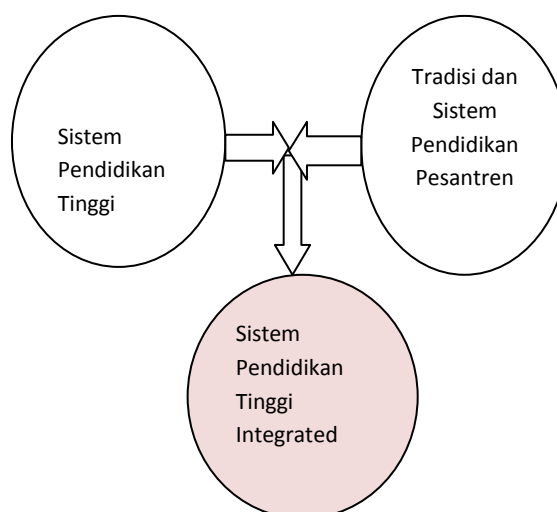
⁴¹ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren.....*, 154-158.

Sunan Ampel Al-Aly, IAIN Sunan Ampel Surabaya mendirikan Pesantren Mahasiswa. Model integrasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5.1: Model Sistem Pendidikan Pesantren Integrated

Dari gambar 5.1 di atas dapat dijelaskan bahwa dalam rangka pembaharuan pesantren, maka pesantren mengintegrasikan beberapa lembaga seperti madrasah, sekolah umum atau perguruan tinggi dalam satu sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren.



Gambar 5.2: Model Sistem Pendidikan Tinggi Integrated

Dari bagan 5.2 di atas dapat dijelaskan bahwa sistem pendidikan dan tradisi pesantren diintegrasikan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam rangka menghasilkan lulusan intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual.

Bila dicermati fungsi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ini mengembangkan konsep Mastuhu tentang 'butir-butir plus-minus', yaitu butir-butir yang perlu dikembangkan lebih lanjut dari sistem pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dia menyatakan sistem pesantren di masa depan harus mampu berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu dan kepribadian yang seimbang antara kepribadian individual dan kolektif. Dalam hal ini, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly berfungsi sebagai, (1) Pusat pembinaan dan pengembangan kepribadian mahasiswa; (2) Pengembangan pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris; (3) Pengembangan bakat dan minat yang Islami; dan (4) Pusat kegiatan remediasi ilmu dan amaliyah keagamaan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, kajian pemikiran Islam, dll.

Sedangkan metode *halaqah* dan *sorogan* mengalami perubahan. Metode *halaqah* yang asalnya untuk menanyakan dari segi 'apanya' dan untuk 'memiliki' ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada santri. Dengan kata lain mengguakan metode menghafal. Hal seperti itu perlu dirubah dan ditingkatkan menjadi menanyakan ilmu dari segi 'mengapa' dan 'bagaimana' perspektif atau perkembangannya mendatang, serta memperlakukan forum *halaqah* sebagai proses 'menjadi', yaitu memandang ilmu sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian intelektualnya. Demikian pula metode *sorogan*,

perlu ditingkatkan dari murid siap menerima pelajaran dari guru, menjadi murid siap berdialog dengan guru dalam rangka mengembangkan kepribadian intelektualnya atau mengembangkan pemikiran kritis.⁴²

Penggunaan nama ‘Ma’had Aly’ di UIN Maliki Malang dimaksudkan agar memberi kesan bahwa lokasi itu benar-banar sebagai tempat yang memiliki nuansa pendidikan Islam bagi mahasiswa, dan nama Ma’had Sunan Ampel Al-Aly tidak bisa dikategorikan dalam kelompok ma’had aly secara institusional maupun substansial yang dikembangkan oleh Marzuqi Wahid, karena secara kelembagaan di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang tidak masuk pada ciri-ciri ma’had ali seperti yang dibuat oleh Marzuqi. Meskipun demikian sistem pembelajaran di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang juga menggunakan kajian kritis. Menurut peneliti Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang bisa dikategorikan sebagai “Ma’had Aly Integratif”.

Dengan demikian, integrasi pesantren dan perguruan tinggi diharapkan menjadi model yang ideal untuk pengembangan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) di masa yang akan datang.

⁴² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren....*, 162-163.